
PENGARUH *AUDIT REPORT LAG*, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN OPINI AUDITOR TERHADAP PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Vivin Angelina

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
vivin.angelina11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit report lag*, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor terhadap pergantian kantor akuntan publik. Sampel berjumlah 126 perusahaan dari populasi 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2017. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap pergantian kantor akuntan publik, sedangkan *audit report lag*, *financial distress* dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik.

KATA KUNCI: ARL, *financial distress*, ukuran KAP, opini auditor

PENDAHULUAN

Pemberian jasa audit diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut, sedangkan pembatasan pemberian jasa audit oleh seorang akuntan publik diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 paling lama lima tahun buku berturut-turut. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP karena keinginan sendiri akan menimbulkan kecurigaan mengenai faktor penyebab terjadinya pergantian KAP tersebut. Faktor yang menyebabkan pergantian KAP dapat meliputi beberapa hal seperti *audit report lag*, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor.

Pergantian kantor akuntan publik dapat disebabkan oleh *audit report lag* yaitu waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit yang terhitung dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan audit tersebut. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan audit yang akan diumumkan kepada masyarakat akan menimbulkan persepsi bahwa perusahaan dalam kondisi tidak normal. Kondisi seperti ini membuat perusahaan yang pernah mengalami keterlambatan akan melakukan

pergantian KAP dengan harapan auditor yang baru dapat lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya.

Kondisi keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dapat dikatakan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang menderita kesulitan keuangan cenderung berganti KAP karena ingin mendapatkan analisis lain dan melakukan antisipasi atas kemungkinan terburuk. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mencari auditor yang memiliki citra di atas auditor sebelumnya guna meningkatkan kepercayaan kepada pemegang saham dan kreditor bahwa kesulitan keuangan tersebut tidak mempengaruhi jalannya usaha. Selain itu juga perusahaan menginginkan solusi terbaik dari auditor terbaik untuk menghindari kemungkinan terburuk.

Faktor lain yang dapat menyebabkan pergantian KAP adalah ukuran KAP. Terdapat beberapa KAP yang bereputasi baik, berskala internasional dan berafiliasi dengan KAP lokal diberbagai negara, KAP tersebut dikenal dengan *Big Four World wide Accounting Firm* atau *Big Four*. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang bereputasi baik cenderung lebih dipercaya oleh investor. Hal ini disebabkan perusahaan ingin laporan keuangannya mendapat opini dari KAP yang berkualitas sehingga menambah nama baik perusahaan dan kepercayaan investor.

Hasil pekerjaan auditor akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit yang berisikan opini dari auditor terkait kewajaran laporan keuangan perusahaan. Laporan audit merupakan informasi bagi para pengguna laporan, maka opini yang diberikan haruslah dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor. Perusahaan lebih menyukai menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Ketika opini yang tidak baik diberikan oleh auditor, perusahaan cenderung mengganti auditor agar mendapatkan opini yang lebih baik dari auditor lain sehingga tidak menimbulkan persepsi yang buruk dari para *stakeholder*.

KAJIAN TEORITIS

Kantor akuntan publik merupakan tempat berkumpulnya akuntan publik yang telah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa. Jasa yang diberikan kepada kliennya adalah jasa untuk mengaudit laporan keuangan historis. Hasil dari proses pengauditan berupa pernyataan tertulis mengenai kesesuaian standar

akuntansi keuangan pada laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor atau KAP telah diatur oleh pemerintah (*mandatory*) namun pergantian juga dapat terjadi atas keinginan perusahaan sendiri (*voluntary*).

Kewajiban pergantian auditor telah tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan dan Peraturan Pemerintah di Indonesia yaitu Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini membatasi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tentang pembatasan jasa seorang akuntan publik kemudian diubah kedalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1. Dalam peraturan tersebut seorang akuntan publik dibatasi dalam memberikan jasanya paling lama lima tahun buku berturut-turut.

Dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan yang melakukan pergantian kantor akuntan publik secara *voluntary*, sehingga faktor-faktor yang menyebabkan pergantian KAP diluar ketentuan yang berlaku dapat diteliti. Pergantian auditor dapat terjadi karena faktor klien maupun faktor auditor. Dengan adanya faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik maka fokus utama dalam penelitian ini adalah pergantian KAP dilihat dari faktor klien. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi *audit report lag*, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor.

Menurut Praptika dan Rasmini (2016): *Audit report lag* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Menurut Ruroh dan Rahmawati (2016): *Audit report lag* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Margareta dan Soepriyanto (2012): ada tiga kriteria keterlambatan, yaitu: keterlambatan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal tutup buku sampai tanggal laporan audit ditandatangani auditor, keterlambatan pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan audit ditandatangani auditor sampai tanggal pelaporan oleh BEI, dan keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal tutup buku sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh BEI. Fokus utama dalam penelitian ini

adalah penyebab terjadinya *report lag* yang dihitung dari tanggal tutup buku sampai tanggal laporan audit ditandatangani oleh auditor.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audit sangatlah penting untuk perusahaan yang telah *go public*, agar informasi dapat segera tersedia sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Selain itu, keterlambatan laporan keuangan diumumkan ke publik akibat adanya *audit report lag* yang terlalu lama dapat memengaruhi citra perusahaan dimata para investor. Untuk mencegah turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengganti auditor. Perusahaan yang pernah terlambat dalam penyampaian hasil audit laporan keuangannya berpeluang tinggi untuk melakukan pergantian KAP, dengan harapan auditor yang baru lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya. Penelitian ini telah dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015) yang dimana hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

Menurut Ross, Westerfield dan Jaffe (2008: 853): “*Financial distress is a situation where a firm’s operating cash flows are not sufficient to satisfy current obligations (such as trade credits or interest expenses) and the firm is forced to take corrective action*”. Beberapa faktor yang menimbulkan terancamnya kelangsungan hidup perusahaan adalah kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah lainnya yang membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi. Pada saat terjadi *financial distress*, dapat terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan yang mengakibatkan pergantian KAP. Dalam kondisi seperti ini, pergantian KAP dilakukan secara *voluntary* karena pergantian dilakukan atas keinginan dari perusahaan diluar dari ketentuan pemerintah.

Menurut Ross, Westerfield dan Jaffe (2008: 853): “*Financial distress may lead a firm to default on a contract*”. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktornya antara lain perusahaan tidak setuju dengan hasil

pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan yang menyatakan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan. Faktor tersebut sering pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat. Pergantian KAP guna untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Pergantian dilakukan agar para *stakeholder* tidak bereaksi negatif atas pendapat yang diberikan oleh auditor. Penelitian ini telah dilakukan oleh Sinarwati (2010) yang dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

Salah satu cara untuk mengukur *financial distress* perusahaan adalah menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kemudian diukur dengan variabel dummy. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan modal perusahaan dapat menjamin pelunasan hutang yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang yang telah jatuh tempo merupakan salah satu faktor penyebab terancamnya kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Fahmi (2014: 73): “Dalam Persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66 persen atau 2/3 sudah dianggap berisiko.”

Salah satu peran KAP adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Suatu KAP yang memiliki kredibilitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Ginting dan Fransisca (2014): Kualitas audit dapat dinilai dari ukuran KAP yang melaksanakan audit. KAP besar merupakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, sedangkan KAP kecil merupakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

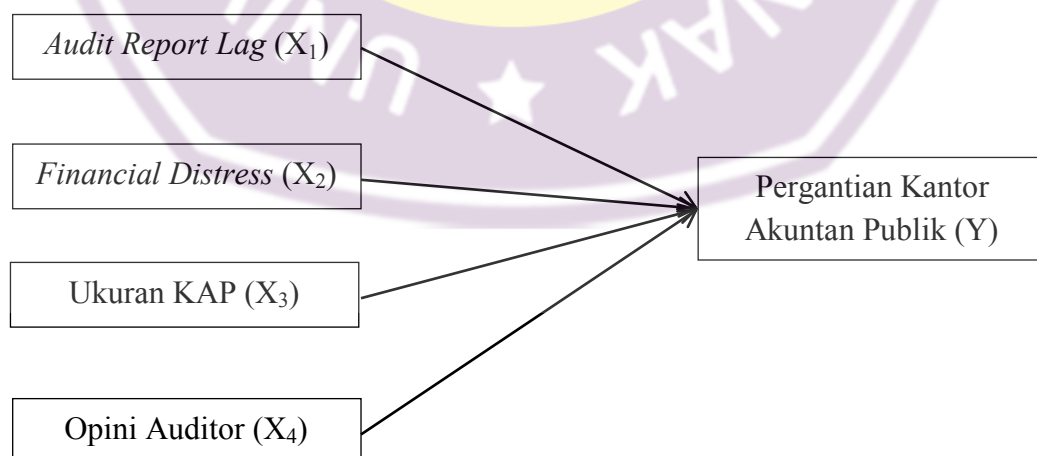
Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung mempertahankan KAP tersebut dan tidak berganti ke KAP *Non-Big Four*. Hal ini disebabkan KAP *Big Four* dianggap lebih independen dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. KAP kecil akan berusaha mempertahankan kliennya walaupun mengorbankan independensinya sebagai seorang auditor. Perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* lebih kecil kemungkinan untuk berpindah KAP daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Penelitian ini telah dilakukan oleh Ruroh dan Rahmawati (2016) yang dimana

hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.

Hasil pekerjaan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit yang berisikan pernyataan atau opini dari auditor terkait kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Opini audit dibagi menjadi lima jenis yaitu: Opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan opini. Secara umum, klien selalu menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP yang mengauditnya. Manajemen menganggap opini wajar tanpa pengecualian merupakan opini yang sempurna dan dapat menarik investor. Perusahaan yang mendapat opini lain selain wajar tanpa pengecualian cenderung berpindah auditor karena opini ini dianggap tidak sempurna dan mempengaruhi reaksi investor ke arah negatif. Dengan mengganti auditor maka perusahaan berharap auditor yang baru dapat memberikan opini yang lebih baik sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra dan Suryanawa (2016) yang dimana hasil penelitian menunjukkan opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui permodelan sebagai berikut:

GAMBAR 1
KERANGKA BERPIKIR



Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka perumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif dari *audit report lag* terhadap pergantian KAP

H₂ : Terdapat pengaruh positif dari *financial distress* terhadap pergantian KAP

H₃ : Terdapat pengaruh negatif dari ukuran KAP terhadap pergantian KAP

H₄ : Terdapat pengaruh negatif opini auditor terhadap pergantian KAP

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melakukan IPO sebelum tahun 2012 dan tidak *delisting* selama periode penelitian sebanyak 126 perusahaan. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif kausal. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi logistik. Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{PKAP}{1 - PKAP} = \alpha + \beta^1 ARL + \beta^2 FD - \beta^3 UKAP - \beta^4 OA + \varepsilon$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen terbebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,892 lebih besar dari nilai *dU* sebesar 1,88806. Maka tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif karena nilai $4 - d$ sebesar 2,108 dimana nilai yang dihasilkan masih lebih besar dari nilai *dU* sebesar 1,88806. Maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian menilai model FIT (*Overall Model Fit*), menunjukkan nilai -2LogL awal (*Block 0: Beginning Block*) sebesar 637,747 dan nilai -2LogL akhir (*Block 1: Method = Enter*) sebesar 585,658. Dapat dilihat bahwa dari nilai -2LogL awal ke nilai -2LogL akhir terjadi penurunan nilai sebesar 52,089. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua ketika telah memasukkan variabel independen lebih baik dibandingkan sebelum memasukkan variabel independen.

Berdasarkan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 7,722 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,461 yang dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data sesuai atau cocok dengan model sehingga model dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,117 atau sebesar 11,7 persen. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 11,7 persen sedangkan sisanya sebesar 88,3 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian matriks klasifikasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan pergantian KAP adalah sebesar 100 persen. Sedangkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP adalah sebesar 1,8 persen.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{PKAP} = -1,931 + 0,007 \text{ ARL} - 0,090 \text{ FD} - 1,545 \text{ UKAP} + 0,364 \text{ OA} + e$$

Keterangan:

PKAP = Pergantian Kantor Akuntan Publik

ARL = *Audit Report Lag*

FD = *Financial Distress*

UKAP = Ukuran Kantor Akuntan Publik

OA = Opini Auditor

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan, variabel konstanta dalam model regresi logistik ini sebesar negatif 1,931. Hal tersebut berarti bahwa apabila variabel *audit report lag*, *financial distress*, ukuran KAP dan opini auditor bernilai 0 maka akan menurunkan log of odds dilakukannya pergantian KAP sebesar 1,931.

Variabel *audit report lag* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,007 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *audit report lag* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan menaikkan log of odds dilakukannya pergantian KAP sebesar 0,007. Hasil signifikansi sebesar 0,062 yang dimana tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *audit report lag* terhadap pergantian kantor akuntan publik. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ardianingsih (2014).

Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaan audit yang tidak melebihi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka perusahaan cenderung tidak mengganti KAP. Rata-rata penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama 80 hari. Ini masih berada dibawah batas hari yang ditetapkan oleh OJK dan mengindikasikan bahwa waktu yang diberikan OJK cukup panjang. Artinya perusahaan tidak memperlama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya asalkan pekerjaan tersebut selesai sebelum batas waktu yang telah ditentukan.

Variabel *financial distress* menunjukkan koefisien regresi sebesar negatif 0,090 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, maka akan menurunkan log of odds dilakukannya pergantian KAP sebesar 0,090. Hasil signifikansi sebesar 0,695 yang dimana tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap pergantian kantor akuntan publik. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dan Sabeni (2013) dan oleh Farid dan Pamudji (2014).

Jika suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* melakukan pergantian KAP, biaya *startup* yang tinggi akan lebih memberatkan perusahaan yang kondisinya sudah sulit. Pertimbangan perusahaan tidak melakukan pergantian KAP adalah agar mendapat saran secepatnya dari KAP yang sudah mengerti dan mengenal kondisi dan masalah yang dihadapi perusahaan. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP, KAP yang baru akan menugaskan auditor untuk mempelajari ulang kondisi dan masalah perusahaan, sehingga memperlama proses perbaikan yang seharusnya segera dilakukan.

Variabel ukuran kantor akuntan publik menunjukkan koefisien regresi sebesar negatif 1,545 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, maka akan menurunkan log of odds dilakukannya pergantian KAP sebesar 1,545. Hasil tingkat

signifikansi sebesar 0,000 yang dimana tingkat signifikansi tersebut lebih rendah dari 0,05 membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran kantor akuntan publik terhadap pergantian kantor akuntan publik. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ruroh dan Rahmawati (2016).

Perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar merasa telah dipegang oleh pihak yang tepat. Selain itu, *stakeholder* mempercayai bahwa KAP besar lebih independen dan menghasilkan audit yang berkualitas. Karena KAP *big four* dimata masyarakat dipandang memiliki nilai lebih atau citra yang positif dibandingkan dengan KAP kecil. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dianggap memiliki tingkat *monitoring* yang tinggi karena KAP *big four* dianggap berhati-hati dalam pemberian opini audit. Diharapkan informasi dapat diberikan secara tepat kepada pengguna informasi dan meyakinkan para pengguna bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dan terbebas dari saji yang material.

Variabel opini auditor menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,364 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, maka akan menaikkan log of odds dilakukannya pergantian KAP sebesar 0,364. Hasil tingkat signifikansi sebesar 0,160 yang dimana tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh opini auditor terhadap pergantian kantor akuntan publik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Fransisca (2014) dan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015).

Berdasarkan data penelitian pada laporan keuangan perusahaan, dapat dilihat bahwa sebagian besar pengamatan telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan hanya sedikit yang mendapat opini lain selain wajar tanpa pengecualian. Dari penelitian atas perusahaan yang mendapat opini lain selain wajar tanpa pengecualian, yang melakukan pergantian KAP hanya beberapa perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini lain selain wajar tanpa pengecualian tidak selalu diikuti dengan kebijakan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap pergantian KAP. Sedangkan *audit report lag*, *financial distress* dan opini auditor tidak terdapat pengaruh terhadap pergantian KAP.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan objek penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain seperti *opini going concern*, pergantian manajemen, *audit fee*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Titis Bonang., dan Arifin Sabeni. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.02.no.3, hal 1-12.
- Ardianingsih, Arum. 2014. "Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP terhadap Audit Switching: Kajian dari Sudut Pandang Klien". *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, jilid.27.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faradila, Yuka., dan M. Rizal Yahya. 2016. "Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, vol.1. no.1, hal 91.
- Farid, Zenuar., dan Sugeng Pamudji. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.03.no.4, hal 73-87.
- Ginting, Suriani., dan Erlina Fransisca. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Malaysia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol.4.no.1, hal 1.
- Margaretta, Stepvanny., dan Gatot Soepriyanto. 2012. "Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlamabatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010". *Binus Business Review*, Vol.3. No.2, hal 993-1009.
- Pawitri, Ni Made Puspa., dan Ketut Yadnyana. 2015. "Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.10.no.1, hal 214-228
- Praptika, Putu Yulia Hartanti., dan Ni Ketut Rasmini. 2016. "Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan

Consumen Goods”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.15. no.3, hal 2052.

Putra, I Gusti Bagus Bayu Pratama., dan I Ketut Suryanawa. 2016. “Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.14. no.2, hal 1120-1149.

Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, dan Jeffrey Jaffe. 2008. *Corporate Finance, eighth edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2008.

Ruroh, Farida Mas., dan Diana Rahmawati. 2016. “Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP dan Audit Delay terhadap Auditor Switching: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”. *Jurnal Nominal*, vol.2, hal 68-80.

Sinarwati, Ni Kadek. 2010. “Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

R.I., Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

R.I., Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik

R.I., Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Wulandari, Dian Triska. 2018. “Pengaruh Opini Audit dan Audit Fee terhadap Auditor Switching dengan Audit Delay sebagai Variabel Intervening”. *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi*, vol.4. no.1.